



Polemik Kurikulum Merdeka : Kontra dalam Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Anak Usia Dini

No	Nama Penulis	Email
1	Novenda Cahya Awika Putri	novenda.cahya.2401548@students.um.ac.id

¹ Universitas Negeri Malang

 novenda.cahya.2401548@students.um.ac.id (Penulis Korespondensi)

Abstrak

Perubahan kurikulum merdeka dalam satuan PAUD menjadi sebuah tantangan dan penyesuaian kembali sebelum diterapkan pada pembelajaran. Terdapat permasalahan yang dialami guru pada saat penerapan kurikulum merdeka ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis berbagai permasalahan atau hambatan kurikulum merdeka pada PAUD. Penelitian ini bersifat studi literatur atau literature review. Data diperoleh dari google scholar, SINTA, research gate dan sciencedirect. Berdasarkan hasil temuan dari beberapa jurnal, didapati lembaga PAUD mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Perubahan kebijakan pemerintah dan kebijakan kurikulum yang berubah-ubah mengakibatkan guru-guru tidak siap untuk menerapkan kepada anak usia dini. Selain itu, kesenjangan setiap daerah, keterbatasan bahan ajar dan fasilitas, serta evaluasi atau penilaian untuk anak usia dini yang semakin rumit.

Kata Kunci: Kontra, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini

 ©2025. Diterbitkan oleh Jurnal Edukasi Patriot. Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi berkait erat dengan inovasi pendidikan yang berpacu pada pendekatan *student centered learning* yang artinya pembelajaran berpusat pada anak (Tyas et al., 2018). Inovasi pendidikan akan terus berkembang pesat dan akan terus terjadi perubahan. Menurut Tan et al., (2018) pendekatan belajar yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian tidak hanya bertujuan memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir analitis guna menghadapi berbagai tantangan di era teknologi serta mendorong daya cipta dan pembaruan di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan yang digunakan tidak lepas dengan kebijakan kurikulum saat ini, karena kurikulum sebagai pedoman yang mengatur program pendidikan sebagai dasar untuk penyelenggaraan proses pembelajaran (Suyadi, 2011).

Dalam masa globalisasi ini, pendidik dan peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan kurikulum yang sejalan dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memperbarui kurikulumnya menjadi Kurikulum Merdeka. Pemerintah merumuskan kebijakan pembelajaran fleksibel guna memperkuat kualitas pendidikan dan membentuk generasi

unggul yang mampu menghadapi tantangan masa depan (Faiz & Purwati, 2021). Menurut Ainia, (2020) menyatakan jika konsep pembelajaran merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik dan siswa untuk menentukan metode belajar mereka sendiri. Merdeka belajar bertujuan menciptakan pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak dan orang tua, mengingat selama ini pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pengetahuan dibandingkan keterampilan (Al Afifah et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang memberi peluang bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang nyaman, santai, tanpa tekanan, dan bebas dari stres. Kurikulum ini tidak hanya mengubah metode pembelajaran tradisional menjadi lebih fleksibel dan adaptif, tetapi juga menekankan pentingnya menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal dan karakteristik setiap institusi pendidikan. Jika diterapkan di jenjang PAUD, Kurikulum Merdeka diyakini mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Hasibuan et al., 2022).

Kurikulum merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi nyatanya masih banyak yang merasa kurikulum merdeka mendatangkan banyak polemik atau problematik yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak-pihak sekolah. Banyak sekali respon yang diberikan, salah satunya guru belum siap untuk menjalankan kurikulum merdeka karena terkesan rumit daripada kurikulum sebelumnya. Guru juga merasa pergantian kurikulum ini akan menyita waktu untuk beradaptasi kembali dengan komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka bergantung sekali pada kesiapan lembaga dan pemerintah mengharuskan seluruh lembaga untuk menerapkan kurikulum merdeka. Beberapa lembaga juga khawatir jika pendidik dan pihak sekolah belum matang dalam menerapkan kurikulum merdeka berdampak pada kualitas pembelajaran dan lulusan. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas lebih lengkap terkait polemik kurikulum merdeka yang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau *literature review*. Tinjauan ini dilakukan berdasarkan karya ilmiah dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Berdasarkan jenis pendekatannya, penelitian ini menerapkan *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan metode penelitian berbasis kepustakaan. Metode ini mencakup serangkaian proses pengumpulan data dari sumber referensi, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur adalah studi yang menelaah secara kritis pengetahuan, konsep, atau hasil penelitian dalam literatur akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap topik tertentu (Farisi, 2010). Menurut Sugiyono (2022), studi literatur adalah kajian terhadap teori dan referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma yang berlaku dalam konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode studi pustaka dengan

mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan isu atau tantangan Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran di sebuah institusi pendidikan memerlukan adanya kurikulum. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan sejak tahun lalu. Konsep Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan mengekspresikan kreativitas mereka (Jayanta & Agustika, 2020). Sesuai dengan maknanya, “merdeka” berarti kebebasan. Kurikulum ini dirancang agar siswa dapat memilih dan mendalami minat serta bakat mereka, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak bersifat memaksa (Rusmiati et al., 2023).

1. Perubahan kebijakan pemerintah dan kebijakan kurikulum

Perubahan kebijakan pemerintah dan kebijakan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak evolusi seiring dengan perkembangan sosial, teknologi, dan pendekatan pendidikan (Chairunnisa et al., 2024). Perubahan kurikulum yang terus menerus dilakukan bertujuan untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan (Setiawati, 2022). Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh pemerintah mencakup empat langkah strategis, yaitu: ujian berbasis sekolah dengan standar nasional, penghapusan ujian nasional, penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan aturan penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi. Lembaga PAUD harus menyesuaikan kebijakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau sekarang penyebutannya dengan modul ajar. Kebijakan yang berubah-ubah ini, mengakibatkan banyak pro dan kontra, bahkan muncul ungkapan seperti “setiap pergantian menteri, berganti pula kurikulum.” Perubahan kurikulum pada saat itu menjadi perbincangan panas karena guru kebingungan dengan kebijakan yang baru. Upaya pemerintah pada saat itu mengadakan *webinar* mengenai Kurikulum Merdeka, *webinar* dan sosialisasi yang ada hanya menjelaskan pentingnya konsep Merdeka Belajar dalam kurikulum tersebut. Padahal, yang sebenarnya dibutuhkan oleh sekolah dan para guru adalah panduan langkah demi langkah untuk penerapan praktis dalam proses pembelajaran (Wantiana & Mellisa, 2023). Kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru khususnya guru PAUD terhadap konsep kurikulum merdeka yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

2. Ketidaksiapan guru

Ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini dapat dilihat dari kompetensi guru yang belum mumpuni. Ada beberapa guru

yang hanya lulusan SMA, tentunya pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas. Karena kurikulum merdeka sangat baru, guru perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempelajari lebih lanjut tentang tujuan dan konten kurikulum merdeka (Basri & Rahmi, 2023). Guru harus beradaptasi kembali mengenai kurikulum merdeka dan tidak mudah bagi mereka melakukan penyesuaian secara cepat. Selain itu, kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar. Banyak guru yang tidak membuat modul ajar setiap harinya karena mereka bingung mau menyusun pembelajaran seperti apa, seperti kehabisan ide. Guru membuat modul ajar tidak sesuai dengan komponen, prinsip dan struktur modul ajar kurikulum merdeka. Cara penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran hingga asesmen. Guru masih sangat terbatas untuk memahami komponen-komponen modul ajar dan menyusun modul ajar tidak mencerminkan profil pelajar pancasila. Guru hanya mengerti bahwa kurikulum merdeka itu, anak dibebaskan untuk bermain dan belajar sesuai minatnya, tapi nyatanya anak juga butuh diarahkan agar setiap anak tau betul alur pembelajaran yang diinginkan guru. Hal ini juga sejalan dengan kemampuan teknologi yang dimiliki guru. Kurangnya penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Nyatanya sebagian besar kompetensi guru di lembaga PAUD masih kurang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya kompetensi profesional guru. Pendidik belum mampu mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta mengalami kendala dalam memanfaatkan program dan aplikasi yang seharusnya mendukung pembelajaran siswa. Penggunaan teknologi menjadi hambatan dari penerapan kurikulum merdeka ini. Tidak semua sekolah memiliki akses teknologi yang memadai, serta keterampilan yang dimiliki guru juga sangat terbatas.

3. Keterbatasan bahan ajar dan fasilitas sekolah

Segala peralatan atau fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses belajar siswa, baik yang bergerak maupun yang statis, dikenal sebagai sarana pendidikan. Fasilitas tersebut mencakup bangunan, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, media, dan materi ajar yang semuanya berfungsi untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Jojo & Sihotang, 2022). Namun, ketersediaan bahan ajar, alat permainan, dan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih terbatas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tantangan. Salah satunya adalah kekurangan perangkat seperti laptop, ponsel, atau akses internet yang memadai bagi para pendidik (Nisa et al., 2023). Hal ini menyebabkan hanya sejumlah kecil guru yang dapat mengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Guru hampir tidak pernah menggunakan teknologi di dalam pembelajarannya karena fasilitas seperti

LCD proyektor, tidak ada, sementara jika guru ingin menggunakan LCD proyektor harus pinjam atau sewa. Kondisi ini juga berdampak terhadap kinerja dan kualitas guru dalam mengajar. Selain itu, dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka jika terdapat keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan mengakibatkan para pendidik lebih cenderung menggunakan metode pengajaran dengan ceramah di dalam kelas. Ketersediaan sarana belajar merupakan elemen penting yang mendukung kegiatan pembelajaran dan perlu dipenuhi untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pendidikan.

4. Evaluasi dan penilaian anak sulit dilakukan

Para pendidik menghadapi kesulitan dalam memberikan evaluasi kepada siswa akibat perbedaan terminologi dengan kurikulum sebelumnya. Mereka juga kesulitan dalam menyusun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian. Selain itu, para guru menghadapi tantangan dalam melakukan penilaian sumatif dan formatif. Ketidakmampuan dalam memilih jenis penilaian membuat pengisian raport menjadi lebih sulit (Prihatien et al., 2023). Hal ini, sejalan dengan pendapat Fifani et al., (2023) mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membuat guru kesulitan dalam merancang asesmen dan evaluasi. Selain itu, para pendidik juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan penggunaan e-raport. Hambatan-hambatan ini cenderung disebabkan oleh terbatasnya kapasitas guru, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum berbasis paradigma baru. Oleh karena itu, pengetahuan dan wawasan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dirasa belum cukup memadai karena terbatasnya waktu pelatihan dan minimnya informasi yang diperoleh tentang kurikulum tersebut. Masalah yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dari sisi sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru dan tenaga pengajar, tampaknya lebih kompleks dibandingkan tantangan lainnya.

4. Simpulan

Kurikulum merdeka pada jenjang PAUD masih terdapat ketidaksempurnaan dalam penerapannya. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya, tentunya tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini, salah satunya meniru atau suka mencontoh apa yang ia lihat. Kebijakan pemerintah dan kurikulum yang berubah-ubah membuat guru tidak siap karena mereka dipaksa harus terus beradaptasi. Belum lagi melihat daerah terpencil dengan fasilitas seadanya, serta bahan ajar yang digunakan tidak memenuhi standart atau seadanya. Guru juga kesulitan untuk melakukan evaluasi atau penilaian karena tidak ada skor khusus, tidak ada ranking dan tidak tau pasti anak tersebut

sudah paham betul dengan materi yang disampaikan, karena tidak ada grafik yang dapat dilihat menggunakan skor.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Al Afifah, L., Yulianti, N., & Atika, A. N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Muslimat Nu Sunan Giri Balung Kabupaten Jember. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.157-166>
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.24036/8851412712023733>
- Chairunnisa, D., Syam, L., Tahir, A., Ramadhani, A., & Sadriani, A. (2024). Evolusi Kurikulum Pendidikan Indonesia: Sejarah Dan Perubahan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(3), 518–523.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Farisi, M. I. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Pada Satuan Paud Berbasis Kurikulum Merdeka. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87–92. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92>
- Jayanta, I. N. L., & Agustika, G. N. S. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2020*.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.

- Prihatien, Y., Syahrudin Amin, M., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 06(01), 9232–9244. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4430>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD TPA-KB/RA (Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD)*. Pustaka Pelajar.
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking Our Education To Face the New Industry Era. *EDULEARN18 Proceedings*, 1(July), 6562–6571. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.1564>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning Oleh Mahasiswa Ppl Fkip-Uki Di Sekolah Mitra - PSKD. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.775>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>